

**PERANCANGAN *CO-WORKING SPACE* DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR *HYBRID***

(Skripsi)

Oleh :

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR

NPM 1515012013



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERANCANGAN *CO-WORKING SPACE* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *HYBRID*

Oleh

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR

Perkembangan teknologi pada era ini mempengaruhi dinamika perubahan sosial pada masyarakat, di era ini aktivitas semakin fleksibel yang hanya mengandalkan internet dan tempat yang nyaman, masyarakat mampu berdiri sendiri dengan kemampuannya atas nama pribadi untuk membangun bisnis dan usahanya. Dalam hal Pendidikan mahasiswa dan dosen harus terus ditumbuhkan dalam hal berinovasi untuk menciptakan kreasi-kreasi. Perubahan sosial tersebut berdampak pada perubahan aktivitas kerja. *Co-Working Space* dinilai mampu memenuhi kebutuhan industri digital sekarang, *Co-Working Space* memiliki sifat ruang yang fleksible memungkinkan adaptasi ruang pada kemungkinan terciptanya ruang baru. Dengan teknologi yang semakin berkembang, setiap individu dapat berdiri sendiri dengan melakukan aktivitas pembelajarannya atau hanya sekedar kumpul komunitas, maupun untuk membangun bisnisnya. Pada *Co-Working Space* yang ada di Bandar Lampung didapat kan aktivitas dan civitas yang di lakukan pada *Co-Working Space*. Aktivitas yang dilakukan di *Co-Working Space* kurang lebih sama dengan kegiatan perkantoran namun dengan perbedaan pola kerja yang lebih fleksibel dan dinamis, seperti menulis, menggambar, melakukan kerja tim, bertukar pendapat, dan saling berinteraksi antar pengguna. adanya *Co-Working Space* ini dapat mewadahi kegiatan bersama antar mahasiswa maupun pekerja dengan pendekatan Hybrid Architecture sebagai wadah interaksi antar mahasiswa/pelajar dan aktivitas lainnya. Dikarenakan Bandar Lampung sendiri belum tersedianya fasilitas yang memadai sehingga dapat diwujudkan dengan penyediaan *Co-Working Space* di Bandar Lampung dengan pendekatan Arsitektur Hybrid, *Co-Working Space* ini diharapkan dapat menerapkan metode-metode perancangan Hybrid sehingga bangunan ini dapat sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Mahasiswa/i, *Co-Working Space*.

ABSTRACT

CO-WORKING SPACE WITH HYBRID ARCHITECTURE APPROACHMENT

By

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR

Technological developments in this era affect the dynamics of social change in society, in this era activities are more flexible that only rely on the internet and a comfortable place, people are able to stand alone with their abilities on behalf of themselves to build their businesses and businesses. In terms of education, students and lecturers must continue to grow in terms of innovation to create creations. These social changes have an impact on changes in work activities. Co-Working Space is considered capable of meeting the needs of today's digital industry, Co-Working Space has a flexible nature that allows space adaptation to the possibility of creating new spaces. With technology that is increasingly developing, each individual can stand alone by carrying out learning activities or just community gatherings, or to build their business. In the Co-Working Space in Bandar Lampung, there are activities and civitas that are carried out in the Co-Working Space. The activities carried out in the Co-Working Space are more or less the same as office activities, but with differences in work patterns that are more flexible and dynamic, such as writing, drawing, doing team work, exchanging opinions, and interacting between users. the existence of this Co-Working Space can accommodate joint activities between students and workers with the Hybrid Architecture approach as a forum for interaction between students/students and other activities.

Due to the unavailability of adequate facilities in Bandar Lampung so that it can be realized by providing Co-Working Space in Bandar Lampung with a Hybrid Architecture approach, this Co-Working Space is expected to be able to apply Hybrid design methods so that this building can be in accordance with its functions and objectives.

Keywords: Social Interaction, Students, *Co-Working Space*.

**PERANCANGAN *CO-WORKING SPACE* DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR *HYBRID***

Oleh :

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR

Skripsi :

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PERANCANGAN *CO-WORKING SPACE*
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
*HYBRID***

Nama Mahasiswa : **Anneta Tafriziya Fanhar**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1515012013

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

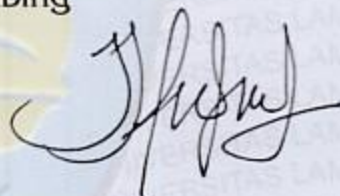
Fakultas : Teknik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.
NIP 19830207 200812 1 002



Dini Hardilla, S.T., M.T.
NIP 19900203 201903 2 017

2. Ketua Program Studi S1 Teknik Arsitektur



Drs. Nandang, M.T.
NIP 19570606 198503 1 001

MENGESAHKAN

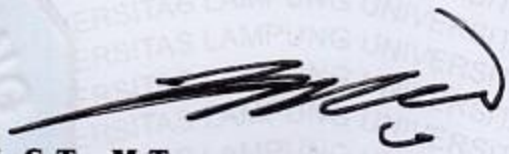
1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.



Sekretaris : Dini Hardilla, S.T., M.T.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.**



2. Dekan Fakultas Teknik

Prof. Drs. Ir. Suharno, Ph.D., IPU., ASEAN. Eng.
NIP 19620717 198703 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 November 2021

SURAT PERNYATAAN

Dngan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan Akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini

Bandar Lampung, 26 November 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Anneta Tafriziya Fanhar

RIWAYAT HIDUP

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Agustus 1998 dan merupakan anak keempat dari 4 (empat) bersaudara pasangan suami istri Bapak Ir. M. Amin Fanhar dan Ibu Pipi Refliani. Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar, SDN 2 Rawa Laut Kota Bandar Lampung-Lampung, 2009.
2. Sekolah Menengah Pertama, SMPN 4 Kota Bandar Lampung-Lampung, 2012.
3. Sekolah Menengah Atas, SMAN 2 Kota Bandar Lampung-Lampung, 2015.
4. Lalu pada tahun 2015 terdaftar sebagai Mahasiswi pada Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis bergabung dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HIMATUR) menjadi anggota Departemen Kaderisasi. Pada tahun 2016-2017. Penulis melakukan Kerja Praktek pada Proyek Pembangunan Gedung Multazam dan Asrama Haji Provinsi Lampung sebagai salah satu syarat kelulusan.

MOTTO HIDUP

“Less Is More”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada Kedua Orang Tuaku,

Ayahanda Ir. M. Amin Fanhar dan Ibunda Pipi Refliani,

kakak-kakakku,

M. Aditya Revando, Chindi Cintia,

Frisca Tyara Maharani Fanhar, Maulyda Nur Annisa Fanhar

Terimakasih untuk Semuanya.

SANWACANA

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. puji syukur marilah senantiasa kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat tak terbatas baik itu nikmat iman dan islam, serta jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan seminar arsitektur berjudul “Perancangan *Co-Working Space* dengan Pendekatan Arsitektur *Hybrid*” ini.

Selanjutnya, penulis banyak mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penulisan laporan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang.
2. Bapak Prof. Drs. Ir. Suharno, Ph. D., IPU., ASEAN Eng. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung,
3. Bapak Drs. Nandang, M.T. selaku Ketua Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung yang juga telah menjadi sosok Ayah ketika berada di kampus.
4. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc. selaku dosen Pembimbing Utama, atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan ilmu, kesabaran, waktu yang telah diberikan kepada penulis;

5. Ibu Dini Hardilla, S.T.,M.T. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah sabar merespon, membimbing dan meluangkan waktunya selama ini untuk memberikan ilmu-ilmu seputar penelitian yang penulis lakukan.
6. Bapak Ir. Kelik Hendro Basuki.,S.T., M.T. selaku Dosen Pembahas Skripsi ini yang telah memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat.
7. Bapak Dona Jhonnata.,S.T., M.T. selaku Dosen Pembahas Skripsi ini yang telah memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ir. M. Amin Fanhar dan Ibunda Pipi Refliani yang selama ini telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh cinta, memberikan dukungan dan doa serta kasih sayang yang luar biasa.
9. Abang Adit, Yuk Chindi, Ayuk Tata, dan Cek Moly selaku kakak-kakaku tercinta yang telah memberikan semangat dan wejangan-wejangan dalam perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat saya 911 yang telah menemani dan senantiasa menjadi teman belajar serta termpat berbagi keluh kesah selama masa perkuliahan
11. Teman-teman *RedBean* yang turut menemani dan menjadi rekan seperjuangan
12. Untuk Seluruh teman-teman angkatan 2015 Arsitektur yang selalu memberikan dukungan dikala kehidupan perkuliahan.

Bandar Lampung, 26 November 2021

ANNETA TAFRIZIYA FANHAR

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Perancangan.....	4
1.4 Manfaat Perancangan.....	4
1.5 Batasan Perancangan	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
1.7 Kerangka Pikir	6
BAB II TINJAUAN TEORI	8
2.1 Tinjauan & Standar <i>Co-Working Space</i>	8
2.1.1 Definisi <i>Co-Working Space</i>	8
2.1.2 Pengertian <i>University Co-Working Space</i>	9
2.1.3 Fungsi <i>University Co-Working Space</i>	10
2.1.4 Jenis <i>Co-Working Space</i>	10
2.1.5 Aktivitas dan Civitas di <i>Co-Working Space</i>	11
2.1.6 Fasilitas <i>Co-Working Space</i> (Cohive.Space,2020)	13
2.2 Tinjauan Mahasiswa & pelajar.....	14
2.2.1 Definisi Mahasiswa & Pelajar.....	14
2.2.2 Kegiatan Mahasiswa & Pelajar	14
2.2.3 Kebutuhan Mahasiswa & Pelajar.....	16
2.3 Studi Preseden <i>Co-Working Space</i>	16
2.3.1 Studi Preseden.....	17
2.3.2 Rangkuman Studi Preseden	20
2.4 Arsitektur <i>Hybrid</i>	23
2.4.1 Pengertian <i>Hybrid</i> Menurut Para Ahli	23
2.4.2 Metode <i>Hybrid</i>	24
2.5 <i>University Co-Working Space</i> Pendekatan Arsitektur <i>Hybrid</i>	25
2.5.1 Penerapan <i>Hybrid</i> pada <i>University Co-Working Space</i>	28
2.6 Studi Preseden <i>University Co-Working Space</i>	28
2.6.1 CoHive Binus Square (Cohive.Space,2020)	28
2.6.2 Uptown Serviced Office.....	31
2.6.3 Dok-Dabang Café	34
2.7 Kesimpulan Studi Preseden <i>University Co-Working Space</i>	36

BAB III METODE PERANCANGAN	41
3.1 Ide Perancangan	41
3.2 Pendekatan Perancangan.....	41
3.3 Titik Berat Perancangan.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Pengolahan Data	42
3.6 Konsep Perancangan	44
3.7 Kerangka Perancangan.....	45
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	46
4.1 Analisa Spasial	46
4.1.1 Analisis Makro.....	46
4.1.2 Analisis Mezzo.....	51
4.1.3 Analisis Mikro.....	61
4.2 Analisis Fungsional dan Pengguna	75
4.2.1 Analisis Khusus.....	75
4.2.2 Analisis Fungsi.....	83
4.2.3 Analisis Pengguna.....	84
4.3 Analisis Kebutuhan Ruang.....	88
4.3.1 Standar dimensi furniture.....	88
4.3.2 Program Ruang	92
4.3.3 Kebutuhan Ruang Keseluruhan	98
4.3.4 Hubungan Ruang.....	99
BAB V KONSEP PERANCANGAN	101
5.1 Konsep Dasar	101
5.1.1 Karakteristik <i>Hybrid</i> pada <i>University Co-Working Space</i>	102
5.2 Konsep Perancangan Tapak	110
5.2.1 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	110
5.2.2 Konsep Iklim.....	111
5.2.3 Konsep Panca Indra	112
5.2.4 Konsep Keistimewaan alami dan buatan	113
5.2.5 Konsep Zonasi Site	116
5.3 Konsep Perancangan Arsitektur	117
5.3.1 Sirkulasi Dalam Bangunan	117
5.3.2 Konsep Bentuk Massa dengan metode Arsitektur <i>Hybrid</i>	118
5.3.3 Konsep Arsitektur <i>Hybrid</i> pada Eksterior Bangunan	118
5.3.4 Konsep Arsitektur <i>Hybrid</i> pada Interior Bangunan	119
5.4 Konsep <i>Co-Working Space</i> berkaitan dengan sekitar site.....	124
5.4.1 Kondisi bangunan komersil disekitar site	124
5.4.2 Karakteristik bangunan komersil disekitar site	125
5.4.3 Kelebihan <i>Co-Working Space</i> dengan bangunan sekitar	126
5.5 Konsep Sistem Struktur	127
5.6 Konsep Sistem Utilitas	128
5.7.1 Penghawaan	128
5.7.2 Pencahayaan.....	130
5.7.3 Sistem Elektrikal.....	131
5.7.4 Sistem Penyediaan Air.....	132
5.7.5 Sistem Proteksi Kebakaran	133

5.7.6 Sistem Pembuangan Sampah.....	135
5.7.7 Sistem Penangkal Petir	136
5.7 Hasil Perancangan	137
5.7.1 Siteplan	137
5.7.2 Denah <i>University Co-Working Space</i>	137
5.7.3 Tampak <i>University Co-Working Space</i>	140
5.7.4 Potongan <i>University Co-Working Space</i>	141
5.7.5 Penerapan Konsep.....	141
5.7.6 Bird EyeView & Interior	142
5.7.7 Eksterior	146
BAB VI PENUTUP	148
6.1 Kesimpulan	148
6.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Klasifikasi Aktivitas Berdasarkan Pengguna.....	11
Tabel 2. 2 Kajian Preseden <i>Co-Working Space</i>	20
Tabel 2. 3 Persentase Mahasiswa/I baru di 3 Perguruan Tinggi Di Bandar Lampung.....	26
Tabel 2. 4 Kajian Preseden <i>Co-Working Space</i>	30
Tabel 2. 5 Kajian Preseden <i>Co-Working Space</i>	33
Tabel 2. 6 Kajian Preseden <i>Co-Working Space</i>	35
Tabel 2. 7 Kesimpulan Preseden <i>University Co-Working Space</i>	36
Tabel 3. 1 Konsep Perancangan	44
Tabel 4. 1 Jumlah Fasilitas Sekolah Menurut Kelurahan	50
Tabel 4. 2 Jumlah sarana pariwisata	50
Tabel 4. 3 Perguruan Tinggi Di Bandar Lampung.....	52
Tabel 4. 4 Tabel Kriteria Analisis Site.....	53
Tabel 4. 5 Penilaian Site berdasarkan Analisis	57
Tabel 4. 6 Analisis Pembobotan Site	59
Tabel 4. 7 Analisis SWOT	61
Tabel 4. 8 Tabel Vegetasi.....	70
Tabel 4. 9 Tabel Jumlah Mahasiswa/I.....	76
Tabel 4. 10 Fasilitas Pembelajaran Di Universitas di Sekitar Site.....	77
Tabel 4. 11 Kriteria Kegiatan Pengguna Ruang.....	84
Tabel 4. 12 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengguna Ruang	86
Tabel 4. 13 Standar dimensi furniture pada <i>University Co-Working Space</i>	88
Tabel 4. 14 Program Ruang Kelompok Penyewa	93
Tabel 4. 15 Program Ruang Kelompok Pengelola.....	94
Tabel 4. 16 Program Ruang Kelompok Penunjang.....	95

Tabel 4. 17 Program Ruang Kelompok Service.....	96
Tabel 4. 18 Kebutuhan Ruang Parkir	98
Tabel 4. 19 Tabel Analisis Jumlah Pengguna	98
Tabel 5. 1 Konsep Penggabungan <i>Hybrid</i> Dengan Metode <i>Hybrid</i>	103
Tabel 5. 2 Penggabungan pada Arsitektur <i>Hybrid</i>	108
Tabel 5. 3 Rencana Vegetasi	113
Tabel 5. 4 Konsep Sistem Struktur	127
Tabel 5. 5 Kebutuhan Penghawaan Setiap Ruang	128
Tabel 5. 6 Kebutuhan Cahaya Setiap Ruang.....	130
Tabel 5. 7 Proteksi kebakaran	133
Tabel 5. 8 Tabel Sistem Penangkal Petir	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Diagram Alur Pikir Perancangan	7
Gambar 2. 1 Yuanyang Express We+ <i>Co-Working Space</i> , Beijing.....	17
Gambar 2. 2 area indoor Yuanyang Express We+ <i>Co-Working Space</i> , Beijing...	17
Gambar 2. 3 Area Individual Work Space	18
Gambar 2. 4 Meeting Room.....	18
Gambar 2. 5 CoHive Binus Square, Jakarta Barat	19
Gambar 2. 6 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	19
Gambar 2. 7 Eksterior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	19
Gambar 2. 8 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	20
Gambar 2. 9 Denah Lt 1	21
Gambar 2. 10 Denah pada Yuanyang Express We+ <i>Co-Working Space</i>	21
Gambar 2. 11 Pemetaan ruang pada CoHive Binus Square.....	21
Gambar 2. 12 Interior ruang pada CoHive Binus Square	22
Gambar 2. 13 Hotel Belariung	25
Gambar 2. 14 Perubahan aktivitas Pembelajaran.....	27
Gambar 2. 15 CoHive Binus Square, Jakarta Barat	29
Gambar 2. 16 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	29
Gambar 2. 17 Eksterior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	29
Gambar 2. 18 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat	30
Gambar 2. 19 Pemetaan ruang pada CoHive Binus Square.....	30
Gambar 2. 20 Loby Uptown Serviced Office, Jakarta Selatan	31
Gambar 2. 21 Coffee Shop Uptown Serviced Office, Jakarta	31
Gambar 2. 22 Public Space	32
Gambar 2. 23 Area untuk bersantai sambil bekerja	32
Gambar 2. 24 Ruang pada Uptown Serviced Office.....	33

Gambar 2. 25 (pheurontay.com, 2020)	34
Gambar 2. 26 Interior Dok-Dabang Cafe.....	34
Gambar 2. 27 Interior area belajar Dok-Dabang Cafe	35
Gambar 2. 28 Dok-Dabang Cafe.....	35
Gambar 2. 29 Dok-Dabang Cafe.....	36
Gambar 2. 30 Dok-Dabang Cafe.....	36
Gambar 2. 31 Interior ruang pada CoHive Binus Square	37
Gambar 3. 1 Diagram Alur Perancangan	45
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Bandar Lampung.....	47
Gambar 4. 2 Perguruan Tinggi Di Bandar Lampung.....	52
Gambar 4. 3 Jl. ZA. Pagar Alam.....	54
Gambar 4. 4 Jalan Z.A. Pagar Alam, Perumahan Bumi Puspa Kencana.....	55
Gambar 4. 5 Jl. ZA. Pagar Alam No.64, Gedong Meneng	56
Gambar 4. 6. Jalan ZA. Pagar Alam, Bandar Lampung	60
Gambar 4. 7 Lokasi Site.....	63
Gambar 4. 8 Batas Tapak.....	63
Gambar 4. 9 Fasilitas Penunjang Sekitas Site.....	65
Gambar 4. 10 Aksesibilitas	65
Gambar 4. 11 Sirkulasi pada Site.....	66
Gambar 4. 12 Potongan A, Jalan ZA Pagar Alam	67
Gambar 4. 13 Potongan B, Jalan Yulius Usman.....	67
Gambar 4. 14 Alur Sirkulasi	68
Gambar 4. 15 Ukuran Wilayah Tapak	68
Gambar 4. 16 Aliran Air	70
Gambar 4. 17 Vegetasi pada Site	70
Gambar 4. 18 Kondisi Fisik Buatan.....	71
Gambar 4. 19 Kondisi Fisik Buatan.....	71
Gambar 4. 20 Analisis Panca Indra.....	72
Gambar 4. 21 Iklim Kawasan.....	74
Gambar 4. 22 Skema Pembayangan.....	74
Gambar 4. 23 Sistem Utilitas Listrik.....	75
Gambar 4. 24 Lampu Jalan dan Tiang Listrik.....	75

Gambar 4. 25 Hubungan Ruang LT 1	99
Gambar 4. 26 Hubungan Ruang LT 2	99
Gambar 4. 27 Hubungan Ruang LT 3	100
Gambar 4. 28 Hubungan Ruang LT 4	100
Gambar 5. 1 Metode <i>Hybrid</i>	101
Gambar 5. 2 Unsur Kebudayaan	102
Gambar 5. 3 Unsur Dari Penggabungan Fungsi Bangunan	102
Gambar 5. 4 Ornamen serta ukiran kapal pada bangunan tradisional Lampung	104
Gambar 5. 5 Lobby Hotel Hilton Bandung dilengkapi dengan kolam yang terinspirasi dari karakteristik lanskap geografis Tatar Sunda.	105
Gambar 5. 6 Karakter utama pada bangunan Bali	105
Gambar 5. 7 Penerapan ornamen	106
Gambar 5. 8 Penerapan Bubble Wall sebagai salah satu penerapan karakteristik lanskap geografis Tatar Sunda yang banyak air.....	107
Gambar 5. 9 Titik pusat yang akan menjadi titik kumpul para pengguna	108
Gambar 5. 10 Penerapan ornamen pada double skin facade.....	108
Gambar 5. 11 Penerapan ornamen ukiran kapal pada dinding.....	108
Gambar 5. 12 Penerapan unsur air berupa Bubble Wall.....	109
Gambar 5. 13 Penerapan unsur air berupa ombak pada dinding.....	109
Gambar 5. 14 Penerapan material bambu pada dinding	109
Gambar 5. 15 Titik berwarna kuning yang menjadi pusat bangunan	109
Gambar 5. 16 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi	110
Gambar 5. 17 Konsep Iklim.....	111
Gambar 5. 18 Konsep Kebisingan	112
Gambar 5. 19 Konsep View	113
Gambar 5. 20 Konsep Vegetasi.....	116
Gambar 5. 21 Konsep Zonasi.....	117
Gambar 5. 22 Sirkulasi Pola Radial	117
Gambar 5. 23 Bentuk Massa Bangunan	118
Gambar 5. 24 Konsep Eksterior	119
Gambar 5. 25 Ekologi Desk & Coffee, salah satu Co-Working dan café di Yogyakarta.....	120
Gambar 5. 26 Konsep Interior elemen lantai ruang publik.....	121

Gambar 5. 27 Konsep Interior elemen dinding	122
Gambar 5. 28 Konsep Interior elemen Planfond.....	122
Gambar 5. 29 Perubahan Pada Ruangan Yang Bersekat Menjadi Tanpa Sekat	123
Gambar 5. 30 Perubahan Pada Aktivitas Yang Berada Di Indoor Ke Outdoor.	123
Gambar 5. 31 Beberapa Bangunan Komersil Di Sekitar Site	125
Gambar 5. 32 Skema Elektrikal	132
Gambar 5. 33 Skema Air Bersih	132
Gambar 5. 34 Skema Air Hujan.....	132
Gambar 5. 35 Skema Air Limbah	133
Gambar 5. 36 Diagram Teknik Operasional Pengelolaan persampahan.....	135
Gambar 5. 37 Sistem Penangkal Petir.....	136
Gambar 5. 38 Siteplan <i>University Co-Working Space</i>	137
Gambar 5. 39 Denah Basement.....	137
Gambar 5. 40 Denah Lantai 1	138
Gambar 5. 41 Denah Lantai 2	138
Gambar 5. 42 Denah Lantai 3	139
Gambar 5. 43 Denah Lantai 4	139
Gambar 5. 44 Tampak Depan dan Belakang <i>University Co-Working Space</i>	140
Gambar 5. 45 Tampak Kiri dan Kanan <i>University Co-Working Space</i>	140
Gambar 5. 46 Potongan A-A dan B-B <i>University Co-Working Space</i>	141
Gambar 5. 47 Penerapan Konsep	142
Gambar 5. 48 Bird Eye View	142
Gambar 5. 49 Bird Eye View	143
Gambar 5. 50 Bird Eye View	143
Gambar 5. 51 Bird Eye View	143
Gambar 5. 52 Interior Team Desk.....	144
Gambar 5. 53 Interior Coffee Shop.....	144
Gambar 5. 54 Interior <i>Hot Desk</i>	144
Gambar 5. 55 Interior Ruang Seminar	145
Gambar 5. 56 Interior Hall	145
Gambar 5. 57 Interior <i>Private Office</i>	145
Gambar 5. 58 Interior <i>Dedicated Desk</i>	146

Gambar 5. 59 Eksterior Pada Universiy <i>Co-Working Space</i>	146
Gambar 5. 60 Suasana Eksterior Pada Universiy <i>Co-Working Space</i>	146
Gambar 5. 61 Suasana Eksterior Pada Universiy <i>Co-Working Space</i>	147
Gambar 5. 62 Suasana Eksterior Pada Universiy <i>Co-Working Space</i>	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri teknologi ikut serta merubah kebiasaan perilaku sosial masyarakat perkotaan, menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir, Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi dalam kesiapannya untuk menghadapi revolusi industri 4.0, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat hal ini mempengaruhi dinamika perubahan pola perilaku seseorang yang berkembang seiring zaman, membuat di era ini banyak yang hanya mengandalkan internet semata dan tempat yang nyaman untuk membangun bisnis ataupun sekedar kumpul antar organisasi, dalam hal pembelajaran keinginan mahasiswa dan dosen untuk berinovasi pun harus terus ditumbuhkan. Kreasi-kreasi baru harus difasilitasi dan dikembangkan. Untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan fasilitas pendukung kampus untuk mendorong inovasi.

Sebelum internet masuk ke Indonesia pada tahun 1990 dan memulai peningkatan pada tahun 2000an mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran maupun keorganisasian hanya berada di area mereka belajar saja seperti di area kampus, perpustakaan maupun di rumah. Namun pada era ini era dimana internet sudah sangat berkembang, setiap individu memiliki ruang pembelajaran sendiri, kegiatan mahasiswa pun mengalami perubahan yang signifikan, salah satunya beraktivitas di kafe maupun kedai kopi menjadi lifestyle di kalangan mahasiswa bahkan para pekerja kantoran pun mulai mengikuti perkembangan ini, hal ini dikarenakan kafe maupun kedai kopi menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana baru. Namun tentu

saja hal ini tidak mencerminkan dengan fungsi utamanya yang difungsikan sebagai tempat makan dan minum.

Berdasarkan kondisi sosial diatas penulis merasa Bandar Lampung memerlukan suatu wadah yang mampu mewadahi kegiatan sosial seperti pekumpulan atau komunitas bagi mahasiswa dan juga mewadahi kegiatan usaha yang bersifat *profit-oriented* serta menjadi sebuah wadah bagi mahasiswa atas tidak tersedianya ruang beraktivitas bagi orang yang jenuh dengan kesendirian di rumah (Moriset, 201). Melihat banyaknya organisasi kemahasiswaan/komunitas tersebut di dalam satu universitas saja, muncul peluang untuk membangun sebuah *Co-Working Space*.

Pertanyaan berikutnya yang timbul ialah pendekatan yang seperti apa yang dibutuhkan *Co-Working Space*. Untuk memecahkan masalah ini maka yang pertama harus dipahami adalah karakter masyarakat Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta memiliki masyarakat yang majemuk. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Provinsi Lampung juga merupakan provinsi multietnis dengan 3 besar suku mayoritas, yaitu Lampung (15%), Jawa (65%), Sunda (13%), serta beberapa suku lainnya seperti Palembang (5%), Bali (1%), dan Tionghoa (1%). Dengan Bandar Lampung yang merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, tentu saja banyak pendatang yang ada di provinsi satu ini, menjadikan Bandar Lampung menjadi kota yang beragam suku dan budaya nya serta perbedaan pola hidup masyarakatnya, Saat basis penggunaanya meningkat dan beraneka ragam, demikian juga tuntutan untuk berbagai jenis opsi ruang kerja di dalam ruang kerja bersama berkembang. Ini akan menghasilkan lebih banyak ruang *Hybrid*, hal inilah yang menjadi gagasan awal dari rancangan *Co-Working Space*. Oleh karena itu, pendekatan yang dapat dipakai adalah Arsitektur *Hybrid*, pengertian *Hybrid* sendiri adalah penggabungan dua unsur yang berlawanan tetapi tetap mempertahankan karakter unsur-unsur tersebut. Pada Arsitektur *Hybrid* sendiri terdapat beberapa unsur yang cocok untuk digunakan dalam perancangan *Co-Working Space* yaitu unsur pada dinamika perubahan sosial

& budaya di masyarakat Bandar Lampung. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Menurut Hirschman bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan, Pada perancangan *Co-Working Space* ini diambil berdasarkan perubahan dalam unsur sosial dimana kegiatan mahasiswa/pelajar pada zaman dahulu berbeda dengan kegiatan mahasiswa/pelajar pada zaman sekarang, hal ini dikarenakan dengan perkembangan teknologi serta *lifestyle* yang semakin berkembang tiap tahunnya. Dengan Bandar Lampung yang memiliki keragaman etnis, maka berbeda pula karakter-karakter setiap mahasiswa/pelajar, pada zaman dulu seseorang akan lebih nyaman dan merasa aman bila berada dalam suatu kelompok, namun sekarang belum tentu seseorang akan nyaman dalam suatu kelompok mereka lebih senang untuk belajar sendiri dan bersifat individualisme, menurut Larry Samovar dan Richard Potter (2004) individualisme lebih menekankan pada sikap individu, kemandirian, ekspresi individu, dan bersifat privasi. Maka hal ini berbeda sekali dengan kolektivisme yang dimana lebih mengedepankan pada tujuan kelompok dibandingkan tujuan individu. Maka dalam konteks perbedaan sosial manusia ini, dalam perancangan *Co-Working Space* ini akan dapat disesuaikan sesuai dengan perbedaan karakter dari setiap orang.

Dalam unsur perubahan budaya sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu budaya Tradisional dan budaya Modern pada perancangan *Co-Working Space* ini unsur yang berlawanan disini adalah unsur dari modern dan tradisional, bahwa bangunan pada era sekarang yang didominasi dengan sisi modern dimana salah satu sasaran dirancangnya *Co-Working Space* ini adalah kaum mahasiswa/pelajar milenial yang hidup di zaman modernisasi, dan juga budaya Tradisional Lampung yang tetap bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi pada Latar Belakang tersebut, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu :

- a) Bagaimana merancang *Co-Working Space* dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid* di Bandar Lampung?
- b) Apa saja prinsip Arsitektur *Hybrid* yang dapat diterapkan dalam merancang *Co-Working Space*.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan bangunan ini yaitu :

- a) Menyediakan fasilitas yang dapat membantu untuk mewadahi kegiatan bersama antar mahasiswa maupun pekerja.
- b) Untuk mengetahui metode dalam Arsitektur *Hybrid* yang dapat diterapkan pada perancangan *Co-Working Space*.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini antara lain :

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca yang ingin membuat perencanaan Bangunan *Co-Working Space* dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid*.
- b) Sebagai sarana fasilitas bagi aktifitas pembelajaran mahasiswa/I dan juga masyarakat kota Bandar Lampung.
- c) Manfaat perancangan ini bagi masyarakat yaitu dapat digunakan sebagai pertimbangan jika dikemudian hari *Co-Working Space* akan dibangun.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan dalam perancangan Arsitektur berupa *Co-Working Space* yang dibangun di Bandar Lampung yang memiliki fungsi sebagai fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa/I untuk dapat mengeksplorasi serta mendapatkan relasi dari pengguna umum. Pada perancangan ini pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur *Hybrid*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini adalah :

BAB I – PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, Batasan perancangan, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

BAB II – LANDASAN TEORI

Berisi tentang data-data yang mendukung dalam merancang *Co-Working Space* dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid* yang didapat dari buku, jurnal maupun sumber lainnya, serta preseden bangunan.

BAB III – METODE PERANCANGAN

Menguraikan metode-metode pengumpulan data serta metode perancangan yang akan digunakan.

BAB IV – ANALISIS PERANCANGAN

Menguraikan hasil Analisa makro, analisa tapak, analisis fungsi dan aktivitas pengguna, analisis kebutuhan ruang yang akan digunakan untuk merancang bangunan *Co-Working Space* dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid*.

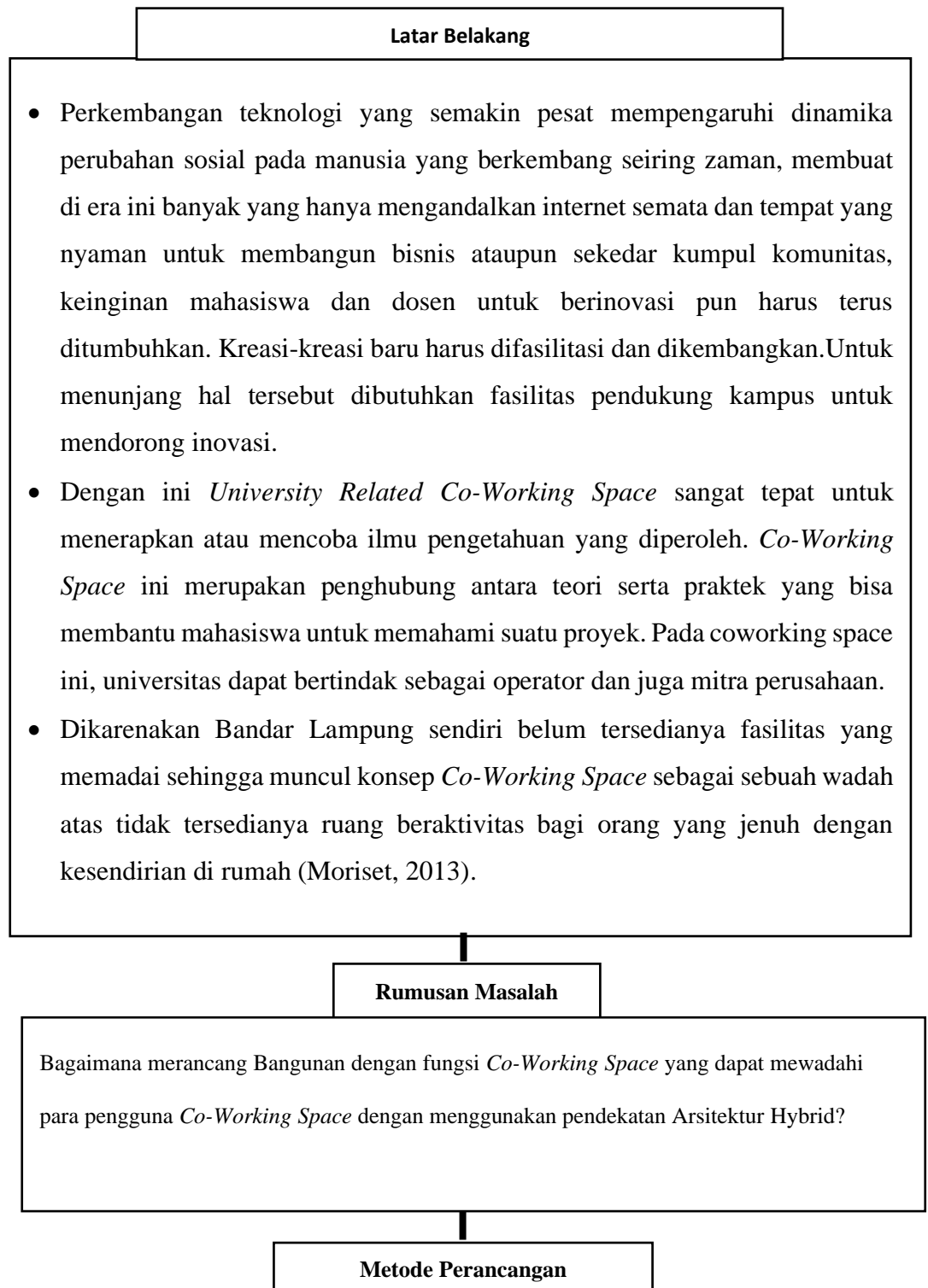
BAB V – KONSEP PERANCANGAN

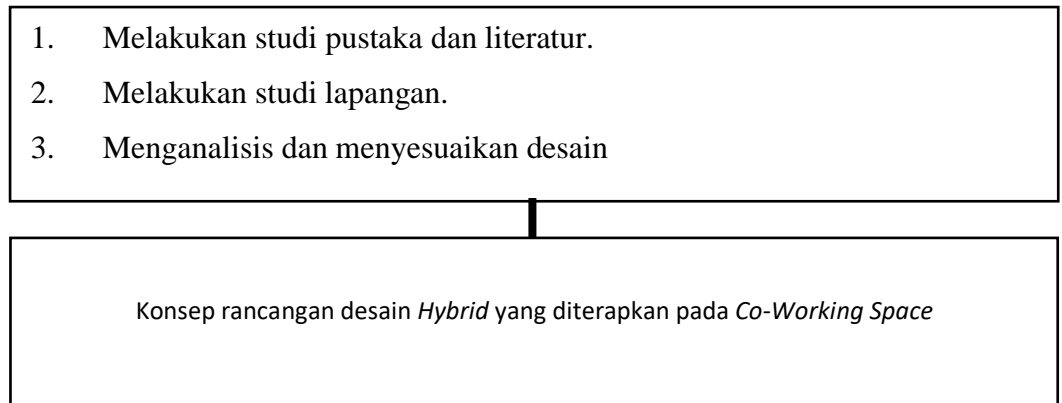
Menguraikan konsep berupa perancangan arsitektur, perancangan struktur, perancangan tapak, perancangan utilitas pada Bangunan *Co-Working Space*.

BAB VI – KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil perancangan pada bangunan *Co-Working Space*.

1.7 Kerangka Pikir





Gambar 1. 1 Diagram Alur Pikir Perancangan

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan & Standar *Co-Working Space*

2.1.1 Definisi *Co-Working Space*

Co-Working Space adalah jenis tempat kerja yang dapat saling bersinergi serta berbagi dengan lingkungan kerja yang sama. *Co-Working Space* sangat fleksibel, dari segi ruang, pengguna bisa memilih menggunakan area yang dapat berkolaborasi dengan pengguna lainnya ataupun pengguna lebih memilih duduk sendiri agar lebih fokus dalam melakukan pekerjaan. *Co-Working Space* juga memberikan banyak kebebasan kepada pengguna, apakah pengguna ingin menggunakan seharian ataupun hanya sebentar saja selama pekerjaannya selesai pengguna dapat bebas bila ingin beristirahat sepanjang waktu dan bisa kembali kapan saja. Beberapa *Co-Working Space* menekankan nilai-nilai tertentu sebagai dasar fungsinya, dan Olma (2012) berpendapat bahwa orientasi berbasis nilai ini membedakan *Co-Working Space* dengan kantor tradisional. Nilai-nilai ini adalah kolaborasi, keterbukaan, komunitas, aksesibilitas dan keberlanjutan. Jadi, selain berbagi tempat kerja, *Co-Working Space* juga bisa termasuk kegiatan yang meningkatkan kolaborasi dan pembangunan komunitas.

Sedangkan *University Co-Working Space* adalah sebuah *Co-Working Space* yang dapat memberikan ruang bagi kelompok yang sudah bekerja dalam universitas, dapat mendorong kolaborasi dan interaksi mahasiswa secara langsung dan juga universitas dapat membimbing dalam pengembangan karir profesional di tubuh mahasiswa. Menurut Faye

Alund selaku Presiden Asosiasi *Co-Working Space* Indonesia, yang diperlukan dalam menjalankan bisnis adalah jaringan atau relasi yang jelas menunjang kelangsungan bisnis seseorang. Biasanya yang bekerja di sebuah *Co-Working Space* ialah para pelaku industri ekonomi kreatif dan UKM, terutama yang merupakan pekerja lepas (*freelancer*), pekerja individu, perusahaan baru, serta mahasiswa maupun pelajar (Leforestier, 2009)

2.1.2 Pengertian *University Co-Working Space*

Dalam hal membangun keterampilan saat ini diyakini mencakup kreativitas, pemikiran, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain (Bilandzic & Forth, 2013). Pendidikan dan lingkungannya harus mendukung agar mampu memperoleh kualitas untuk mendidik calon pekerja yang sukses dengan menyelidiki dari sudut pandang pengguna lingkungan akademik, termasuk siswa dan staf. Universitas sebagai operator dan juga mitra perusahaan dapat membuat ruang kerja yang lebih fleksibel dan kolaboratif, namun untuk saat ini Universitas di Bandar Lampung sendiri belum memiliki tempat untuk mereka dapat mencoba konsep baru.

Dalam hal ini *Co-Working Space* adalah solusi untuk masalah ini, pihak Universitas dapat mengadopsi *Co-Working Space* di kampusnya agar Universitas bisa lebih inovatif, kolaboratif, fleksibel, dan efisien. Dengan membentuk unit kerja bersama ilmiah dalam skala yang lebih luas dapat meningkatkan pengembangan dimensi lintas wilayah dalam pendidikan dengan mendorong mobilitas mahasiswa untuk meningkatkan kerja sama antar lembaga pendidikan. Di dalam *Co-Working Space* sendiri banyak sekali para entrepreneurs berkumpul, para pengguna akan lebih banyak memiliki kenalan bisnis yang bisa dijadikan rekan bisnis, ataupun teman diskusi. Para mahasiswa/I pun dengan persaingan untuk mendapat kerja yang semakin sengit dapat pula mengembangkan bakat minatnya serta networking kepada orang-

orang yang sudah terlebih dahulu mendapatkan pekerjaan, dengan adanya kenalan dan kemungkinan berkolaborasi akan ada kemungkinan usaha bisa berkembang dengan jauh lebih pesat karena banyaknya inspirasi yang didapatkan dari lingkungan pengguna yang berbeda-beda.

2.1.3 Fungsi *University Co-Working Space*

University Co-Working Space ini berfungsi sebagai sebuah pusat pembelajaran baik secara individu maupun organisasi kemahasiswaan/komunitas dimana didalamnya ditawarkan kesempatan untuk berkembang dan berinteraksi.

2.1.4 Jenis *Co-Working Space*

Menurut Genevieve De Guzman dalam bukunya, *Working in the UnOffice : A Guide To Coworking For Indie Workers*, *Co-Working Space* dikategorikan menjadi 5 tipe menurut target pasarnya, yaitu :

a) Incubator Workshops

Jenis *Co-Working Space* ini biasanya lebih fokus kepada pengembang bisnis

berbasis web-technology dengan pertumbuhan profit yang sangat tinggi oleh para penggunanya, contohnya yaitu Hacker Space dan Google Campus London.

b) Social Enterprise dan Non-profit Co-Working Space

Coworking space ini lebih banyak di kelola oleh pebisnis-pebisnis sosial dan Non-profit Organization (NGO)

c) Industry Spesific Co-Working Space

Coworking space ini memiliki sektor industri khusus untuk para penggunanya seperti bidang fashion industry, furniture, craft, dan lain sebagainya.

d) Co-Working Space untuk Bisnis yang sudah berkembang

Coworking space ini adalah bentuk sebuah ekosistem yang sangat

mendukung untuk bisnis yang sudah berkembang. Banyak stakeholder yang ikut turuntangan didalamnya, seperti investor, mentor bahkan pemerintahan.

e) Satellite Space

Satelitte space merupakan coworking space swasta yang terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung untuk mengembangkan bisnisnya, ada mulai dari ide, tahap awal maupun yang sudah berlanjut. Di satellite space ini memungkinkan untuk berinteraksi dan saling kolaborasi antara bisnis yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu jenis *University Co-Working Space* menurut target pasarnya merupakan kategori *Co-Working Space untuk Bisnis yang sudah berkembang*.

2.1.5 Aktivitas dan Civitas di *Co-Working Space*

Aktivitas yang dilakukan di *Co-Working Space* kurang lebih sama dengan kegiatan perkantoran namun dengan perbedaan pola kerja yang lebih fleksibel dan dinamis serta ruang ruang yang digunakan dengan sistem berbagi pakai untuk menekan pembiayaan (Dugyu & Ergin, 2013) merespon perkembangan pola kerja dengan membuat klasifikasi aktivitas di dalam *Co-Working Space* yang dijelaskan melalui Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Klasifikasi Aktivitas Berdasarkan Pengguna

Pengguna	Aktivitas
Individu	Menulis, menggambar, menelfon, menjual, melakukan kerja sama, berpikir, membaca, mengisi, menghitung, meneliti
Perunding	Menggambar, menelfon, menjual, meneliti
Kelompok	Pengajaran, konseling, pemantauan, wawancara, pertemuan, kerja tim,

	bertukar pendapat, memberi informasi, briefing, konferensi
Staff	Mengirim, mengedarkan, mengolah kertas, mendapatkan persediaan, perawatan pribadi, pembuatan kopi
Bersosialisasi	Makan, menghibur diri, mengobrol, merokok, berolahraga

Sumber : Dugyu, Ergin. 2013. *How to Create a Co-Working Space Handbook. Italy* : (pg. 16)

Secara umum, civitas dalam sebuah *Co-Working Space* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu : (Prayanti, 2016)

a) Pengguna Tetap

Yang dimaksud dengan pengguna tetap yaitu pengguna yang akan beraktivitas dalam *Co-Working Space* untuk jangka waktu lama. Pengguna tetap tersebut adalah para pengelola *Co-Working Space* itu sendiri, baik manajer maupun karyawan yang bekerja di *Co-Working Space* tersebut. Yang dikategorikan sebagai pengguna tetap adalah sebagai berikut. Beberapa ruang yang ada untuk mendukung fungsi utama dari *Co-Working Space* yaitu :

- a. Pimpinan, CEO (Chief Excecutive Officer) dan Co-founder
- b. Pengelola, Manajer dan Koordinator
- c. Administrasi, Host dan IT Specialist
- d. Servis, Cleaning service dan Security

b) Pengguna tidak tetap

Pengguna tidak tetap adalah pengguna yang akan melakukan aktivitas di dalam *coworking space* namun dalam waktu yang relative singkat. Pengguna tidak tetap pada *coworking space*, adalah sebagai berikut;

- a. Anggota/ member
- b. Pengunjung

2.1.6 Fasilitas *Co-Working Space* (Cohive.Space, 2020)

a) Kantor pribadi

Kantor pribadi yang bisa digunakan oleh startup sebagai ruang kerja dan pusat operasional. Kantor pribadi ini dilengkapi dengan meja khusus yang bisa digunakan hingga lebih dari sepuluh orang anggota tim (Cohive.Space, 2020). Di kantor pribadi tak perlu ragu meletakkan monitor, printer atau laptop karena tidak akan ada orang lain yang menggunakannya selain pengguna dan tim.

b) Ruang Rapat

Setiap perusahaan tentu akan sering menggelar rapat dengan client untuk membahas proyek yang sedang dikerjakan bersama. Oleh sebab itu, salah satu fasilitas *Co-Working Space* yang wajib ada adalah ruang rapat.

c) Ruang acara

Coworking space yang sudah besar dan profesional, tidak akan lupa untuk memberikan fasilitas ruang acara untuk siapapun yang membutuhkan tempat menggelar kegiatan (Cohive.Space, 2020). Ruang acara yang ada di *Co-Working Space* tidak hanya untuk startup atau perusahaan, juga untuk pribadi dengan kebutuhan tempat luas untuk melaksanakan acara.

d) Ruang komunal

Bekerja seharian penuh sudah pasti akan membuat lelah. Oleh sebab itu, di sela aktivitas yang padat, hiburan dan refreshing sangat dibutuhkan. Fasilitas *Co-Working Space* yang akan mengakomodasi kebutuhan ini adalah ruang komunal atau ruang bersama tempat pengguna bisa sejenak bersantai, mengobrol dengan orang lain, bermain, atau sekadar duduk-duduk di ayunan empuk.

e) *Hot Desk*

Menurut (Schuermann, 2014) *Hot Desk* merupakan zona tanpa status sewa yang jelas, artinya tidak ada pemilik tetap dari fasilitas tersebut, bersifat lebih terbuka fleksibel dengan privasi yang minim.

Pemakainya bisa pengguna *Dedicated Desk* ataupun pengunjung *Co-Working Space* tersebut.

- f) *Full Speed Wi-Fi*
- g) *Fax, Fotocopy, Printer & Scanner.*
- h) *Locker.*
- i) *Weekly Events / acara mingguan*

2.2 Tinjauan Mahasiswa & pelajar

2.2.1 Definisi Mahasiswa & Pelajar

Menurut KBBI mahasiswa (KBBI, 2020) adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat pula diartikan sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani Pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas (Hartaji, 2012), sedangkan menurut ganda, mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana kemampuan mahasiswa tersebut memiliki pengaruh yang besar, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Ganda, 2004). Sedangkan pelajar (KBBI, 2020) didefinisikan sebagai anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa.

2.2.2 Kegiatan Mahasiswa & Pelajar

Secara umum terdapat dua jenis kegiatan akademik dalam perguruan tinggi, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan akademik reguler yang merupakan kegiatan wajib seorang mahasiswa. Kegiatan intrakurikuler ini biasanya dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan

jadwal. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan mahasiswa yang tidak diwajibkan namun juga tetap memiliki manfaat.

a) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler mahasiswa didasarkan pada Sistem Kredit Semester, yaitu suatu system penyelenggaraan Pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester untuk menyatakan beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, pengalaman belajar, dan 12 beban penyelenggaraan program yang tidak menganut system kenaikan tingkat. Kegiatan-kegiatan mahasiswa tersebut adalah (Hotcourse, 2020):

- Kelas Kuliah
- Seminar
- Tutorial
- Praktek
- Diskusi dengan teman-teman

b) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berfungsi untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler yaitu adalah kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kampus tanpa diberi bobot sks, yang meliputi (Fred R, 2010). Kegiatan Pengembangan Penalaran dan Keilmuan terdiri antara lain;

- Forum Akademik atau Pertemuan Ilmiah
- Lomba Karya Ilmiah
- Pelatihan Keterampilan
- Penerbitan Kampus
- Kegiatan Organisasi Antar Kampus

Kegiatan Bakat, Minat dan Kegemaran terdiri antara lain;

- Kegiatan Keolahragaan
- Kegiatan Kerohanian
- Kegiatan Beladiri
- Kegiatan Kesenian
- Kegiatan Pecinta Alam

- Kegiatan Pelatihan Keilmuan

2.2.3 Kebutuhan Mahasiswa & Pelajar

Belajar merupakan proses usaha seseorang supaya dapat menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka dari itu, dalam proses belajar pengaruh lingkungan merupakan salah satu aspek yang cukup penting (Slameto, 2003). Suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi tersebut adalah fungsi psikologis. Dari segi fungsi Psikologis; stimulus berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu (Hamalik, 2003).

2.3 Studi Preseden *Co-Working Space*

Studi banding dan preseden merupakan salah satu referensi yang digunakan penulis untuk merancang *Co-Working Space*. Studi ini mempelajari beberapa bangunan dengan fungsi bangunan sejenis yaitu sebagai *Co-Working Space* yang menjadi literature dalam menentukan ranah desain dan fasilitas yang diperlukan.

2.3.1 Studi Preseden

a) Yuanyang Express We+ Co-Working Space, Beijing



Gambar 2. 1 Yuanyang Express We+ Co-Working Space, Beijing
 Sumber : (Arch20.com, 2020) (diakses 23 Oktober 2020)

Desain bangunan ini menghadirkan pengalaman ruang seperti perpustakaan: Pada lantai pertama, tata ruang lobi-koridor-kantor tradisional tidak ada lagi, tetapi ruang terbuka yang luas, sebuah konter bar menyediakan manajemen dasar dan layanan untuk ruang kerja bersama. meja diskusi besar berfungsi untuk kelompok dan individu.



Gambar 2. 2 area indoor Yuanyang Express We+ Co-Working Space, Beijing
 Sumber : arch2o.com (diakses 23 Oktober 2020)

Untuk area privasi dapat ditemukan di area stan, yang cocok untuk kelompok yang lebih kecil. Jika pengguna tidak ingin terganggu oleh kerumunan, workstation disediakan bagi pengguna untuk terjun ke pekerjaan. Singkatnya, cara ruang perpustakaan universitas digunakan diintegrasikan ke dalam bangunan ini.



Gambar 2. 3 Area Individual Work Space
Sumber : arch2o.com (diakses 23 Oktober 2020)



Gambar 2. 4 Meeting Room
Sumber : arch2o.com (diakses 23 Oktober 2020)

b) CoHive Binus Square (Cohive.Space, 2020)

CoHive Binus Square merupakan tempat yang dirancang untuk menjadi pusat bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan jaringan serta potensi di dunia industri digital yang kini sedang berkembang. Memahami bahwa generasi milenial mulai mendominasi lapangan kerja di Indonesia, CoHive dan BINUS bekerja sama untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi para talenta muda untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Upaya ini pun sejalan dengan arahan pemerintah untuk meningkatkan potensi tenaga kerja Indonesia.

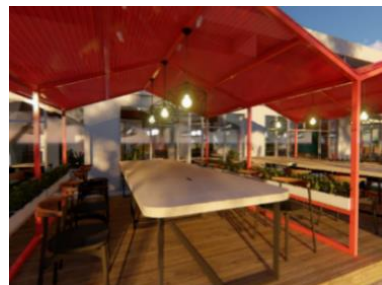


Gambar 2. 5 CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : CoHive.space (diakses 01 November 2020)

Bangunan ini dibuat simple, rumahan, dan *friendly* yang memudahkan komunikasi antar mahasiswa, tidak ada sekat yang membuat sirkulasi menjadi lebih luas dan tidak terkesan hectic. Material bangunan utama yang digunakan untuk penyusun dindingnya adalah kayu untuk menghadirkan kesan alami pada bangunan. pada CoHive Binus Square ini menggunakan lantai kayu parket, baik di *Indoor Work Space* ataupun di *Semi-Outdoor Work Space* untuk menghadirkan kesan natural serta hangat.



Gambar 2. 6 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : CoHive.space (diakses 01 November 2020)



Gambar 2. 7 Eksterior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : CoHive.space (diakses 01 November 2020)



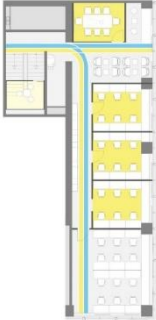



Gambar 2. 8 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : *CoHive.space* (diakses 01 November 2020)

2.3.2 Rangkuman Studi Preseden

Tabel 2. 2 Kajian Preseden *Co-Working Space*

<i>Co-Working Space</i>		
Nama Tempat	Yuanyang Express We+ <i>Co-Working Space</i>	CoHive Binus Square
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sanyuanqiao, Sanyuan Bridge, Chaoyang, Beijing • Luas Bangunan : 800 m² 	<ul style="list-style-type: none"> • Lt 3 Binus Square, Jl. Budi Raya No. 21 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa, Dosen, dan Umum
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Retail & Komersial di Lt 1 • Area Pameran • Ruang Meeting • Counter Bar 	<ul style="list-style-type: none"> • Event Area • <i>Dedicated Desk</i> • Team Desk • <i>Private Office</i>
Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Lt 1 : Area Kerja Open Space yang Public 	<ul style="list-style-type: none"> • Area kerja utama dibagi menjadi workspace indoor dan outdoor yang mana kedua area ini dihubungkan dengan area public <i>Hot Desk</i>, pada private area dibuat menjadi ruang berbilik dan berada diujung ruangan.

	 <p>Gambar 2. 9 Denah Lt 1 <i>Sumber : (Archdaily, 2020)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Lt Basement dan Lt 2 : Area Private dan Ruang Meeting <p>B1</p>  <p>2F</p>  <p>Gambar 2. 10 Denah pada Yuanyang Express We+ Co-Working Space <i>Sumber : archdaily.com</i></p>	 <p>Gambar 2. 11 Pemetaan ruang pada CoHive Binus Square <i>Sumber : Ilustrasi Penulis</i></p>
<p>Kelebihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Pembagian zonasi dalam bangunan ini sangat jelas, area public dengan area private 	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Pada zonasi antar ruang sangat jelas dan tidak saling tumpang tindih, area

	<p>dipisah agar tidak mengganggu privasi satu sama lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior <p>Dominasi warna biru dan kuning terasa di setiap area menjadikan ciri khas tersendiri dan juga memberikan panduan visual yang kuat serta menghidupkan ruang bagi bangunan ini, konsep modern industrial pun sangat terasa pada bangunan ini di setiap lantainya, bangunan ini juga menggunakan material kaca pada setiap ruang private menjadikan kondisi ruang kerja selalu terlihat <i>clean and fresh</i>.</p>	<p>dimana bersifat publik berada dibagian depan dan dijadikan satu sedangkan untuk area yang lebih privat berada di ujung ruangan menjadikan ruangan privat benar-benar terasa lebih intim dan menjaga privasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior  <p>Gambar 2. 12 Interior ruang pada CoHive Binus Square</p> <p><i>Sumber : CoHive.space</i></p> <p>Konsep modern minimalis sangat terasa pada interior bangunan ini dominasi warna putih dengan dipadukan material kayu terasa di setiap area memberikan panduan visual yang kuat serta menghidupkan ruang bagi bangunan ini, bukan itu saja terdapat corakan-corakan gambar pada dinding putih agar tidak terkesan monoton dan kosong.</p>
--	---	---

<p>Kekurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Area private di lantai basement dan lantai 2 meningkatkan nilai privasi tetapi menjadikan area ini terisolir dari aktifitas komunal sehingga sebagian besar penggunaanya hanya team maupun perusahaan saja. • Interior Menggunakan warna biru dan putih menjadikan ruangan sangat monoton dan membosankan. Pengaplikasian material kaca pada ruang private menjadikan kurangnya privasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Pada area publik akan terasa lebih crowded bila seluruh ruangan dipakai hal ini menjadi salah satu kelemahan bila area publik dijadikan satu tanpa adanya pemisah. • Interior Kondisi langit-langit pada bangunan ini sangat flat alhasil tidak menegaskan kualitas ruangan yang sudah sangat padu antar lini.
--------------------------	--	--

2.4 Arsitektur *Hybrid*

2.4.1 Pengertian *Hybrid* Menurut Para Ahli

Menurut Charles Jencks (1977) dalam bukunya *The Language of Post-Modern Architecture*, *Hybrid* merupakan suatu metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik yang baru. (Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*, 1977). Dengan kata lain menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern. Metode *Hybrid* dinyatakan melalui tahapan-tahapan quotation, manipulasi elemen, dan unifikasi dan penggabungan. Metode ini memiliki kesamaan dengan versi Ventury, yang meliputi tatanan, fragmentasi, infeksi dan juxtaposition atau superimposisi.

Menurut Kisho Kurokawa dalam bukunya (Kurokawa, 1997), *Hybrid* merupakan menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari

budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik). Dengan demikian *Hybrid* menurut Kurokawa berarti menerima penggunaan referensi majemuk (plural references) yang lintas budaya dan sejarah. Kekayaan makna diciptakan dengan melakukan manipulasi kode-kode referensi yang telah mapan dan memadukan atau menggabungkan kode-kode referensi yang telah dimanipulasi tersebut dalam desain.

Konsep *Hybrid* merupakan salah satu metode perancangan dalam sebuah karya Arsitektur yang muncul di era Post Modern (Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*, 1977). Secara etimologis *Hybrid* merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda (binari oposisi) atau hasil persilangan antara sesuatu yang berbeda dengan adanya dominasi dari salah satu kutub yang berbeda.

2.4.2 Metode *Hybrid*

Metode *Hybrid* dinyatakan melalui tahapan-tahapan Quotation, Manipulasi elemen, dan Penggabungan. Metode ini memiliki kesamaan dengan versi Ventury, yang meliputi tatanan, fragmentasi, infeksi dan juxtaposition atau superimposisi. Menurut Charles Jencks dalam bukunya (Jencks, *The New Paradigm in Architecture*, 2002) mengemukakan bahwa terdapat tahapan dalam metode *Hybrid*, adapun tahapan dari metode *Hybrid* ini adalah sebagai berikut (Ardan & Mahendra, 2017) :

a) Quotation / Eklektik

Eklektik merupakan pengambilan gaya arsitektur masa lampau yang dianggap berpotensi dapat digunakan kembali di masa sekarang, sedangkan quotation merupakan elemen masa lalu yang digunakan kembali. Unsur-unsur yang biasanya ada pada eklektik/quotation, yaitu :

1. Biasanya bangunan mengambil unsur-unsur lampau yang dipadukan dengan unsur modern. Salah satu contoh penerapan eklektik/quotation yaitu Hotel Belariung, Jakarta Timur. Hotel ini memiliki bentuk bangunan yang modern namun tetap mengusung tradisional dengan mengambil atap gonjong/arsitektur Minang.



Gambar 2. 13 Hotel Belariung
 Sumber : (Hotel Belariung, 2020) (diakses 10 November 2020)

b) Manipulasi (Ikhwanuddin, 2005)

yaitu Elemen yang sudah terpilih selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara menggeser, mengubah dan atau memutarbalikkan makna yang telah ada.

c) Penggabungan

Penggabungan dan penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.

2.5 *University Co-Working Space Pendekatan Arsitektur Hybrid*

University Co-Working Space diperuntukan untuk mahasiswa/I maupun pekerja/staff dari Universitas di Bandar Lampung, namun bukan berarti *University Co-Working Space* ini tidak bisa digunakan untuk pengguna umum, dengan adanya *University Co-Working* diharapkan untuk mahasiswa/I yang memang sedang melakukan studi kasus, sedang melakukan magang, maupun yang sudah lulus dari universitas namun belum mendapatkan pekerjaan dapat menemukan solusinya dengan adanya interaksi dengan pengguna lainnya.

Tabel 2. 3 Persentase Mahasiswa/I baru di 3 Perguruan Tinggi Di Bandar Lampung

Tahun Penerimaan	Jumlah Mahasiswa/i	Perguruan Tinggi
2018	4.950 Orang	Universitas Lampung
	5.328 Orang	Universitas Negeri Islam
	2.676 Orang	Institut Teknologi Sumatera
2019	5.650 Orang	Universitas Lampung
	6.435 Orang	Universitas Negeri Islam
	3.660 Orang	Institut Teknologi Sumatera
2020	6.045 Orang	Universitas Lampung
	3.866 Orang	Universitas Negeri Islam
	4.194 Orang	Institut Teknologi Sumatera

Sumber : Data Akademik Universitas di Bandar Lampung

Setiap tahunnya Universitas di Bandar Lampung menerima ribuan mahasiswa/I baru. Dengan keadaan setiap tahunnya yang bertambah universitas terkadang tidak serta merta menambah fasilitas juga, maka dari itu dengan mahasiswa/I serta staff pekerja yang semakin banyak membuat universitas membutuhkan fasilitas yang dapat mawadahi pembelajaran mahasiswa/I nya. Dengan perubahan zaman serta berkembangnya teknologi membuat mahasiswa/I membutuhkan akses internet yang cepat dan juga tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas pembelajaran mereka. Perubahan *lifestyle* pada zaman sekarang membuat para kaum milenial lebih mengutamakan melakukan pembelajaran di tempat komersil, seperti kafe maupun mall. Keadaan perubahan *lifestyle* ini disebabkan oleh perkembangan yang ada, teknologi semakin berkembang membuat pola pikir mahasiswa/I yang lebih tertarik untuk mengerjakan ditempat komersil yang menyediakan fasilitas yang memadai dibandingkan hanya berada di ruangan kampusnya saja yang terkesan monoton.



Gambar 2. 14 Perubahan aktivitas Pembelajaran
 Sumber : (Uptown id, 2020) & [instagram.com/sinergi.co](https://www.instagram.com/sinergi.co) (Diakses 10 Mei 2021)

Saat ini kebanyakan mahasiswa/i menggunakan kafe sebagai alternatif tempat mereka melakukan aktivitas pembelajaran, selain menyediakan tempat yang nyaman kafe juga menyediakan akses internet yang dibutuhkan oleh mahasiswa/i. Namun terkadang hal ini memberikan dampak kepada pengguna café yang memang bertujuan hanya untuk makan dan minum menjadi sedikit terganggu. Oleh karena itu *University Co-Working Space* diharapkan mampu menjadi wadah bagi segala aktivitas mahasiswa/i yang ada di Bandar Lampung. *University Co-Working Space* yang akan dimaksudkan oleh penulis terinspirasi dari *Study Café* di Korea, kafe di Korea Selatan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat hangout, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar. *Study Café* sendiri populer dikalangan pelajar di Korea. Oleh karena itu *University Co-Working Space* yang akan digunakan mengambil konsep perpaduan kafe yang sedang digandrungi oleh kaum milenial dengan tempat belajar. Dikarenakan Lampung dikenal sebagai provinsi pertama di Sumatera yang dipijak ketika menyebrang dari Pulau Jawa. Karena menjadi daerah transit, maka tentu saja banyak pendatang yang ada di provinsi Lampung. Dengan adanya para pendatang yang membawa karakter dan sifat-sifat dari kota asal mereka dan juga seiring perkembangan zaman mengakibatkan terjadinya dinamika perubahan sosial & budaya pada masyarakat Lampung, Oleh karena itu, pendekatan yang dapat dipakai adalah *Arsitektur Hybrid*, pengertian *Hybrid* sendiri adalah penggabungan dua unsur yang berlawanan tetapi tetap mempertahankan karakter unsur-unsur tersebut. Pada *Arsitektur Hybrid* sendiri terdapat beberapa unsur yang cocok untuk digunakan dalam perancangan *Co-Working Space* yaitu unsur dinamika perubahan sosial & budaya di masyarakat Bandar Lampung.

2.5.1 Penerapan *Hybrid* pada *University Co-Working Space*

a) Penerapan Konsep Bentuk *Hybrid* pada *University Co-Working Space*

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode *Fabric Hybrid Form*, yaitu salah satu bentuk bangunan hibrid yang mengeskpresikan program atau fungsi di dalamnya menggunakan material selimut bangunan.

b) Penerapan Metode *Hybrid* pada *University Co-Working Space*

Pendekatan Arsitektur Hibrid digunakan untuk menyatukan dua fungsi utama dalam satu bangunan yaitu *Co-Working Space* dengan Kafe. Pendekatan ini digunakan agar kedua fungsi tersebut saling terkait dan saling menguntungkan dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing.

2.6 Studi Preseden *University Co-Working Space*

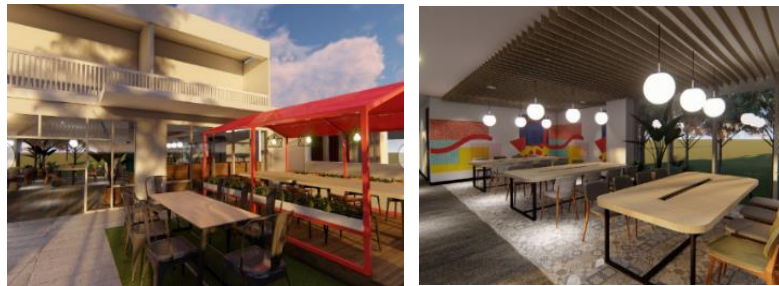
2.6.1 CoHive Binus Square (Cohive.Space, 2020)

CoHive Binus Square merupakan tempat yang dirancang untuk menjadi pusat bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan jaringan serta potensi di dunia industri digital yang kini sedang berkembang. Memahami bahwa generasi milenial mulai mendominasi lapangan kerja di Indonesia, CoHive dan BINUS bekerja sama untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi para talenta muda untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Upaya ini pun sejalan dengan arahan pemerintah untuk meningkatkan potensi tenaga kerja Indonesia.

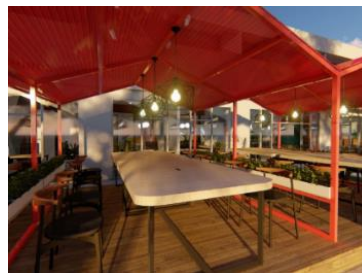


Gambar 2. 15 CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : *CoHive.space* (diakses 01 November 2020)

Bangunan ini dibuat simple, rumahan, dan *friendly* yang memudahkan komunikasi antar mahasiswa, tidak ada sekat yang membuat sirkulasi menjadi lebih luas dan tidak terkesan hectic. Material bangunan utama yang digunakan untuk penyusun dindingnya adalah kayu untuk menghadirkan kesan alami pada bangunan. pada CoHive Binus Square ini menggunakan lantai kayu parket, baik di *Indoor Work Space* ataupun di *Semi-Outdoor Work Space* untuk menghadirkan kesan natural serta hangat.



Gambar 2. 16 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : *CoHive.space* (diakses 01 November 2020)



Gambar 2. 17 Eksterior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : *CoHive.space* (diakses 01 November 2020)



Gambar 2. 18 Interior CoHive Binus Square, Jakarta Barat
 Sumber : CoHive.space (diakses 01 November 2020)

Tabel 2. 4 Kajian Preseden *Co-Working Space*

<i>Co-Working Space</i>	
Nama Tempat	CoHive Binus Square
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lt 3 Binus Square, Jl. Budi Raya No. 21 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa, Dosen, dan Umum
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Event Area • <i>Dedicated Desk</i> • Team Desk • <i>Private Office</i>
Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Area kerja utama dibagi menjadi workspace indoor dan outdoor yang mana kedua area ini dihubungkan dengan area public <i>Hot Desk</i>, pada private area dibuat menjadi ruang berbilik <div style="text-align: center;"> </div> <p>Gambar 2. 19 Pemetaan ruang pada CoHive Binus Square</p> <p>Sumber : Ilustrasi Penulis</p>

Sumber : CoHive.space (diakses 01 November 2020)

2.6.2 Uptown Serviced Office



Gambar 2. 20 Lobby Uptown Serviced Office, Jakarta Selatan
 Sumber : *Uptown.id* (diakses 23 Oktober 2020)

Uptown Serviced Office, Jakarta merupakan salah satu kantor serupa yang didesain dengan pendekatan visual kawasan imajiner Uptown di New York City dengan sa (pheurontay.com, 2020)ngat menawan. Sebagai sebuah *serviced office*, proyek interior ini memaksimalkan kapasitas dan fungsi pada luas area yang tersedia melalui tema Uptown New York. Sesuai dengan dengan namanya, konsep Uptown Serviced Office yang didesain ini adalah untuk mendapatkan sebuah tempat kerja yang nyaman di tengah hiruk pikuk kota dan komunitas yang senantiasa berubah.



Gambar 2. 21 Coffee Shop Uptown Serviced Office, Jakarta
 Sumber : *Uptown.id* (diakses 23 Oktober 2020)

Proyek interior ini didesain dengan sentuhan New York City *lofts* melalui aplikasi dan kontinuitas dari bentuk *arch frame*-nya dan *coffee shop* di area *lobby* yang bertema Central Park yang kemudian menjadi *focal point* di sini. karena proyek ini berada di kawasan Kuningan yang menjadi salah satu jantung bisnis kota Jakarta.

Oleh karenanya, penerapan desain interiornya juga digarap lebih premium dengan menggunakan warna-warna yang hangat. Hal ini terlihat pada lobby-nya yang dapat digunakan untuk bekerja sambil menikmati kopi dalam balutan tema Central Park.



Gambar 2. 22 Public Space

Sumber : *Uptown.id* (diakses 23 Oktober 2020)


Pengerjaan aksesoris berbentuk *arch frame* ini menjadi cerita tersendiri pada proyek Uptown tersebut. Dalam implementasi desain di lapangan, High Street menerapkan pemakaian elemen bata yang merupakan *modified clay* dari Phomi, beton, baja, dan kayu. Sementara itu, pengembangan palet warnanya menghadirkan polesan monokrom dengan sentuhan hangat yang dihadirkan lewat skema warna kayu dan bata.



Gambar 2. 23 Area untuk bersantai sambil bekerja

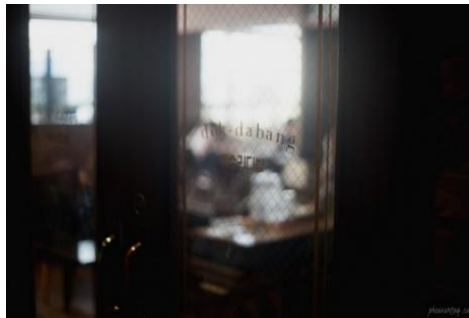
Sumber : *Uptown.id* (diakses 23 Oktober 2020)

Tabel 2. 5 Kajian Preseden *Co-Working Space*

<i>Co-Working Space</i>	
Nama Tempat	Uptown Serviced Office, Jakarta Selatan
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Gedung Plaza Mutiara Lantai 8, Mega Kuningan, Jakarta Selatan
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Umum
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Private Office</i> (Kapasitas 10 orang) • Meeting Office (5-15 orang) • Flexy Desk (10-20 orang) • Event Space (30 orang)
Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya memiliki 1 lantai yang dibagi per-ruang <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2. 24 Ruang pada Uptown Serviced Office</p> <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Uptown.id</i></p>

Sumber : Uptown.id (diakses 23 Oktober 2020)

2.6.3 Dok-Dabang Café



Gambar 2. 25 (*pheurontay.com, 2020*)
 Sumber : *pheurontay.com (diakses 10 November 2020)*

Dok-Dabang Café didukung oleh sejarahnya yang kaya sejak tahun 1971, Dok-dabang menyaksikan perkembangan Korea Selatan dan bagaimana lanskap Sinchon telah berevolusi sejak tahun 70-an. Itu tidak terbatas pada mereka yang ingin belajar. Dok-dabang memiliki area umum besar yang terpisah dari area belajar. Kafe ini menawarkan suasana pedesaan yang anggun seperti perpustakaan. Ubin kayu, rak kayu setinggi langit-langit, pintu teras kayu dengan lapisan emas dan musik klasik berputar di latar belakang. Suasana keseluruhan terasa lebih seperti perpustakaan. Dengan pencahayaan sempurna yang masuk dari jendela kaca besar pada siang hari, tidak heran kafe ini menjadi populer di kalangan siswa Yonsei.




Gambar 2. 26 Interior Dok-Dabang Cafe
 Sumber : *pheurontay.com (diakses 10 November 2020)*

Tempat ini lebih terasa seperti ruang belajar sungguhan, dengan lampu belajar pribadi yang dilengkapi dengan setiap tempat duduk. Kafe ini juga memiliki dua ruang pertemuan pribadi untuk sewa per jam untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda.



Gambar 2. 27 Interior area belajar Dok-Dabang Cafe
Sumber : *pheurontay.com* (diakses 10 November 2020)

Tabel 2. 6 Kajian Preseden *Co-Working Space*

<i>Co-Working Space</i>	
Nama Tempat	Dok-Dabang Cafe
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • 31-4 Changcheon-dong, Seodaemun-gu, Seoul, Korea Selatan
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Umum
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kafe • Area Belajar • Meeting Office
Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Area utama yaitu area kafe  <p>Gambar 2. 28 Dok-Dabang Cafe</p> <p>Sumber : <i>pheurontay.com</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Area belajar


	 <p>Gambar 2. 29 Dok-Dabang Cafe</p> <p>Sumber : <i>pheurontay.com</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Area meeting  <p>Gambar 2. 30 Dok-Dabang Cafe</p> <p>Sumber : <i>pheurontay.com</i></p>
--	--

Sumber : *pheurontay.com* (diakses 10 November 2020)

2.7 Kesimpulan Studi Preseden *University Co-Working Space*

Tabel 2. 7 Kesimpulan Preseden *University Co-Working Space*

Nama Tempat	Prinsip Design Arsitektur <i>Hybrid</i>	Kelebihan	Kekurangan
CoHive Binus Square	Konsep bangunan ini yaitu memakai metode eklektik dengan pemilihan dua fungsi objek yang berbeda, yaitu Co-Working dengan Universitas	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Pada zonasi antar ruang sangat jelas dan tidak saling tumpang tindih, area dimana bersifat publik berada dibagian depan dan dijadikan satu sedangkan untuk area yang	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Pada area publik akan terasa lebih crowded bila seluruh ruangan dipakai hal ini menjadi salah satu kelemahan bila area publik dijadikan satu tanpa adanya pemisah. <ul style="list-style-type: none"> • Interior

		<p>lebih privat berada di ujung ruangan menjadikan ruangan privat benar-benar terasa lebih intim dan menjaga privasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior  <p>Gambar 2. 31 Interior ruang pada CoHive Binus Square</p> <p><i>Sumber : CoHive.space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep modern minimalis sangat terasa pada interior bangunan ini dominasi warna putih dengan dipadukan material kayu terasa di setiap area memberikan panduan visual yang kuat serta menghidupkan ruang bagi bangunan ini, bukan itu saja terdapat corakan-corakan gambar pada dinding putih agar 	<p>Kondisi langit-langit pada bangunan ini sangat flat alhasil tidak menegaskan kualitas ruangan yang sudah sangat padu antar lini.</p>
--	--	---	---

		tidak terkesan monoton dan kosong.	
Uptown Serviced Office	Konsep bangunan ini yaitu memakai metode ekltetik dengan pemilihan dua fungsi objek yang berbeda, yaitu Co-Working dengan café.	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Peraturan ruang pada Uptown Serviced Office dibagi sesuai zonasi jadi tidak ada gangguan gangguan potensial yang tidak dapat Anda kendalikan. • Interior Secara keseluruhan konsep pada bangunan ini menggunakan modern industrial dengan dominasi earth tone dan warm tone pada banyak sisi memberikan sentuhan hommy 	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Dikarenakan penyediaan ruang sesuai dengan zonasi maka ada kesenjangan dalam berinteraksi antar pengguna yang bersifat publik dengan privat, fasilitas café yang hanya berada di depan juga lebih digunakan sebatas kebutuhan pekerja umum yang hanya mampir saja, membuat kebutuhan co-workers dengan kebutuhan fasilitas penunjang lainnya menjadi ada jarak. Pengaturan zonasi di area privat lebih di isolasi agar privasi lebih terjaga dan menmbuat <i>Private Office</i> berada di ruang akhir

		<p>dan cozy. Namun pada area private seperti <i>Private Office</i> maupun meeting room memiliki perbedaan desain yang diterapkan dengan gaya modern saja.</p>	<p>sehingga sebagai <i>Private Office</i> untuk menemui tamu kantor menempuh jalur sirkulasi yang lebih panjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior Penggunaan berlebih pada warna putih dan earthtone menjadikan suasana pada siang hari jika jendela terbuka akan sangat menyilaukan. Kondisi area private ada yang menggunakan dinding beton saja sehingga terkesan sempit dan monoton.
<p>Dok-Dabang Cafe</p>	<p>Konsep bangunan ini yaitu memakai metode ekltetik dengan pemilihan dua fungsi objek yang berbeda, yaitu kafe dengan area belajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Peraturan ruang pada Dok-Dabang Cafe dibagi sesuai fungsi ruangnya jadi tidak ada gangguan gangguan potensial 	<ul style="list-style-type: none"> • Zonasi Dikarenakan penyediaan ruang sesuai dengan zonasi maka ada kesenjangan dalam berinteraksi antar pengguna yang

		<p>yang tidak dapat dikendalikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior <p>Secara keseluruhan konsep pada bangunan ini menggunakan modern industrial dengan dominasi warm tone pada banyak sisi memberikan sentuhan hommy dan cozy. Namun pada area belajar dan juga area meeting memiliki perbedaan desain yang diterapkan dengan gaya modern saja.</p>	<p>bersifat publik dengan privat,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interior <p>Pada area belajar dan meeting office terkesan monoton.</p>
--	--	---	--

Sumber : pheurontay.com & Cohive.space (diakses 10 November 2020)

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Perancangan

Ide perancangan yang ingin penulis wujudkan dalam merancang *Co-Working Space* ini adalah tempat yang menyediakan fasilitas bagi mahasiswa/i maupun masyarakat yang dapat membantu segala aktivitas perkuliahan maupun dalam hal bisnis agar menjadi maksimal. Ide perancangan tersebut dapat diwujudkan melalui :

- a) Menciptakan interior ruangan yang dapat menyediakan berbagai macam fasilitas-fasilitas yang menunjang pengguna agar mendapatkan dampak yang baik dalam melakukan pekerjaan.
- b) Penataan tata ruang serta karakteristik ruang yang jelas dan berkaitan sesuai dengan fungsi ruang *Co-Working Space*.

3.2 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan *University Co-Working Space* ini adalah pendekatan *Arsitektur Hybrid*. *Arsitektur Hybrid* dimaksudkan adalah menyatukan beragam fungsi ruang agar terciptanya interaksi sosial antar mahasiswa/I maupun pengguna umum lainnya yang bersinergi. *University Co-Working Space* dengan pendekatan *Arsitektur Hybrid* diharapkan dapat menerapkan metode-metode pendekatan perancangan sehingga bangunan ini dapat sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

3.3 Titik Berat Perancangan

Perencanaan *Co-Working Space* memiliki titik berat perancangan yang berfokus pada elemen-elemen yang dapat membantu pengguna untuk dapat berhubungan langsung. Adapun elemen-elemen desain yang disarankan adalah:

- a) Material tradisional dan modern yang akan digunakan pada ruangan.
- b) Interior Ruangan yang berpengaruh pada interaksi pengguna

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung terhadap objek penelitian. Data ini dihasilkan dari hasil observasi pada *Co-Working Space* yang berada di daerah di Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka atau studi literatur. Data ini dihasilkan dari sumber-sumber melalui buku, jurnal penelitian, skripsi, artikel dan sumber dari media internet.

3.5 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data ini berisi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis selanjutnya untuk memperoleh konsep *Co-Working Space* yang disesuaikan dengan pendekatan *Hybrid*. Adapun langkah tersebut adalah:

a. Analisis

Menurut KBBI, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang

sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Adapun Analisis yang akan dilakukan adalah :

- Analisis Makro
Analisis ini merupakan analisis mengenai gambaran umum Provinsi Lampung seperti letak geografis, batas wilayah.
- Analisis Tapak
Analisis mengenai kondisi eksisting dalam site berupa analisis wilayah, aksesibilitas dan sirkulasi, kebisingan dan kemacetan, view dari tapak, vegetasi, iklim dan matahari.
- Analisis Fungsional dan Aktivitas Pengguna
Analisis fungsional merupakan analisis yang menentukan fungsi pada bangunan seperti fungsi utama maupun fungsi penunjangnya, sedangkan analisis aktivitas mengenai aktivitas yang dilakukan pengguna
- Analisis Kebutuhan Ruang
Analisis ini merupakan analisis mengenai kebutuhan ruang pada bangunan berdasarkan aktivitas penggunanya

3.6 Konsep Perancangan

Tabel 3. 1 Konsep Perancangan

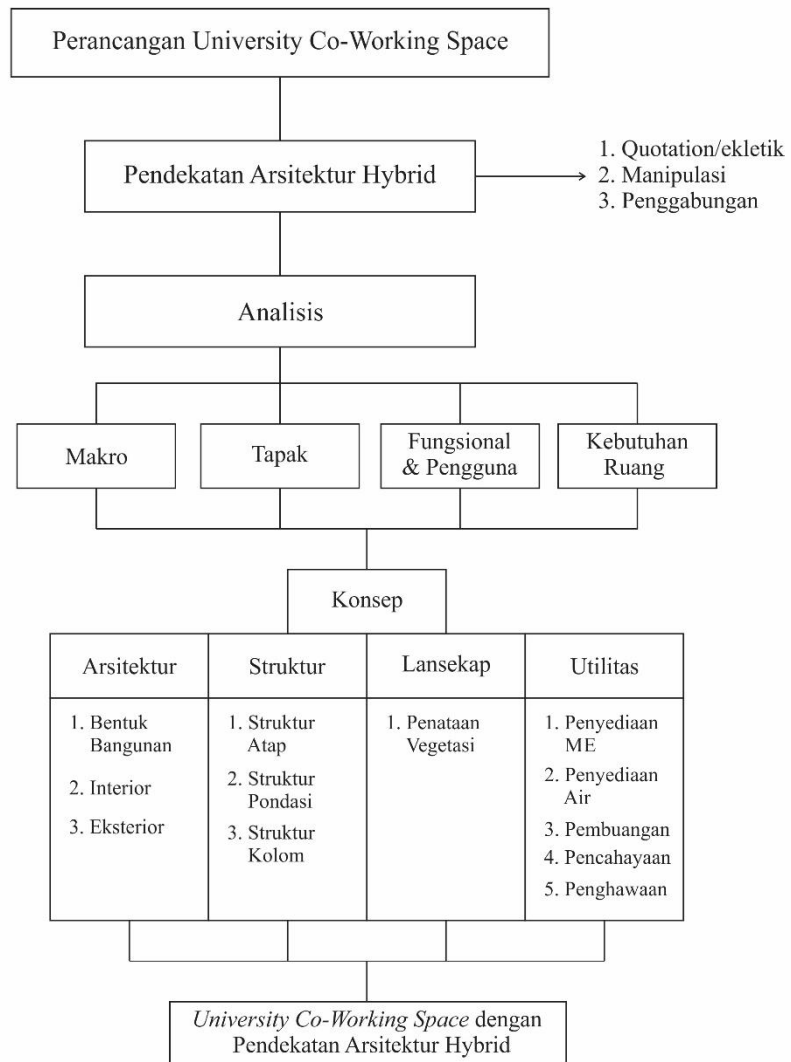
Kondisi Saat Ini	Kondisi Yang Ingin Dicapai	Desain yang dapat Diwujudkan
1. Jumlah mahasiswa/I yang semakin bertambah setiap tahunnya.	1. Membentuk fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan mahasiswa di luar kampus	1. Analisa kebutuhan ruang. Analisa aktivitas pengguna bangunan University Co-Working Space.
2. Belum Tersedianya fasilitas yang mewadahi kegiatan mahasiswa di luar kampus	2. Membentuk fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan mahasiswa di luar kampus	2. Membentuk bangunan yang mampu menjadi wadah bagi segala aktivitas mahasiswa/I yang ada di Bandar Lampung
3. Co-Working terbentuk karena dinamika perubahan pola perilaku masyarakat	3. Menciptakan wadah untuk bagi para pengguna University Co-Working dengan beragam kegiatan serta perilaku antar pengguna.	3. Penataan ruang mauoun zonasi pada bangunan dapat meningkatkan interaksi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan pola interaksi masyarakat Lampung.

Sumber : Analisis Penulis

Setelah melakukan proses analisis selanjutnya penulis merumuskan gagasan berupa konsep desain pada *Co-Working Space* yang disesuaikan dengan pendekatan *Hybrid*. Adapun konsep-konsep yang akan dirumuskan pada perancangan *University Co-Working Space*, yaitu :

- Konsep perancangan arsitektur yaitu konsep berupa tampilan bangunan secara interior maupun eksterior.
- Konsep perancangan struktur, yaitu konsep struktur yang akan digunakan untuk menopang bangunan *University Co-Working Space*.
- Konsep perancangan utilitas berupa pengaturan penghawaan pada bangunan, penyediaan air, dan fasilitas utilitas lainnya.

3.7 Kerangka Perancangan



Gambar 3. 1 Diagram Alur Perancangan

Sumber : Data Penulis

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan pada bangunan *Co-Working Space* ditarik kesimpulan sebagai berikut,

- Perkembangan teknologi pada era ini mempengaruhi dinamika perubahan sosial pada manusia, di era ini aktivitas sudah dapat dilakukan dengan fleksibel dengan hanya mengandalkan internet dan tempat yang nyaman, orang-orang sekarang mampu berdiri sendiri dengan kemampuannya atas nama pribadi.
- Dinamika perubahan yang terjadi seiringnya perubahan zaman menjadi poin penting dalam menentukan pendekatan, pendekatan yang paling mendekati adalah pendekatan *Hybrid* yang diketahui sebagai pencampuran maupun penggabungan. Dalam hal ini perubahan sosial dan budaya masyarakat Bandar Lampung tadi menjadi tolak ukur dari *Hybrid* sendiri dimana pencampuran serta penggabungan setiap suku, ras, agama yang berbeda-beda di kota Bandar Lampung dapat menjadi satu.
- Perubahan sosial tersebut berdampak pada perubahan ruang-ruang aktivitas kerja. *Co-Working Space* dinilai mampu memenuhi kebutuhan industri digital sekarang, *Co-Working Space* memiliki sifat ruang yang fleksible memungkinkan adaptasi ruang pada kemungkinan terciptanya ruang baru.
- Penerapan Arsitektur *Hybrid* pada desain bangunan *Hybrid* biasanya mengikuti dengan menggunakan metode *Hybrid*, yaitu Ekelektik/Quotatiom, manipulasi, dan Penggabungan. Pada bangunan *Co-*

Working Space ini memiliki pencampuran dari berbagai macam fungsi kebudayaan yang diambil dari unsur budaya tradisional dan modern lalu digabungkan maupun fungsi bangunan yang berbeda yaitu *Coworking* dan *Cafe*. Kedua fungsi yang berbeda ini lalu digabungkan menjadi perpaduan elemen pada bagian interior maupun eksterior bangunan.

6.2. Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan penulisan laporan tugas akhir ini :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian lebih dalam yang bersumber dari referensi terkait sehingga hasil penelitiannya lebih baik dapat lebih baik lagi.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data lebih dalam sehingga dapat mengoptimalkan hasil data yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, M. N., & Mahendra, A. S. (2017). Metode Hybrid dalam Perancangan Terminal Kampung Melayu Jatinegara. *Metode Hybrid dalam Perancangan Terminal Kampung Melayu Jatinegara*, 168.
- Bilandzic, M., & Forth, M. (2013). “*Libraries As Coworking Spaces: Understanding User Motivations and Perceived Barriers to Social Learning*”,.
- Dugyu, & Ergin. (2013). *How to Create a Co-Working Space Handbook*. Italy.
- Fred R, D. (2010). *Manajemen Strategi*. Jakarta, Salemba Empat.
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ikhwanuddin. (2005). *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York.
- Jencks, C. (2002). *The New Paradigm in Architecture*.

Kurokawa, K. (1997). Each One A Hero-The Philosophy of Symbiosis. In K. Kurokawa, *Each One A Hero-The Philosophy of Symbiosis* (p. Chapter 4). Japan.

Leforestier, A. (2009). *"the co-working space concept"* Congresso Internacional de Conhecimento e Inovação (CiKi). Joinville/SC.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prayanti, C. I. (2016). *"Co-working Space di Kota Denpasar"*, PEMAHAMAN TENTANG CO-WORKING SPACE BAB 2.

Schuermann, M. (2014). *Co-working space : A potent bussines model for Plug'n Play and Indie Workers*. Berlin.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Referensi dari Website :

<https://uptown.id/id/>, diakses pada 23 Oktober 2020

<https://www.arch2o.com/>, diakses pada 23 Oktober 2020

<https://cohive.space/>, diakses pada 1 November 2020

<https://kbbi.web.id/>, diakses pada 1 November 2020

<https://www.hotcourses.co.id/>, diakses pada 1 November 2020

<https://www.archdaily.com/>, diakses pada 1 November 2020

<https://balairung-hotel.co.id/>, diakses pada 10 November 2020

<https://pheurontay.com/>, diakses pada 10 November 2020

<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 23 Februari 2021

<https://properti.kompas.com/image/2016/02/03/185232821/Interior.Kelas.yang.Nyaman.Bantu.Efektivitas.Belajar.Siswa?page=1>, diakses pada 10 Mei 2021